

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal memiliki peranan penting bagi sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2004:19).

Modal memiliki keterkaitan dengan struktur modal. Dalam hal ini dibutuhkan kebijakan struktur modal yang merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk menentukan komposisi pendanaan yang akan digunakan perusahaan. Komposisi pendanaan ini berasal dari dua sumber yaitu sumber eksternal dan internal dimana antara hutang dengan ekuitas (Brigham dan Houston, 2006).

Pemenuhan kebutuhan dana dari sumber internal, yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan, misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan didalam perusahaan, sehingga dapat dikatakan perusahaan tersebut melakukan pembelanjaan dari pendanaan intern (internal financing). Makin besar dana intern yang berasal dari laba ditahan akan semakin memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan di waktu-waktu mendatang. Laba ditahan ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian yang timbul di masa datang, untuk melunasi hutang

perusahaan, untuk menambah modal kerja, ataupun untuk membelanjai ekspansi perusahaan dimasa datang. Selain sumber dana dari internal, sumber dana yang lain ialah sumber eksternal, sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal pemilik atau penerbitan saham baru, penjualan obligasi, dan kredit dari bank (Bambang Riyanto, 2001:5).

Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi finansial perusahaan. Kesalahan dalam penentuan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar yaitu memiliki nilai DER diatas 100% akan memberikan beban yang berat pada perusahaan yang bersangkutan (Bambang Riyanto, 2008:296-29).

Struktur modal dapat diukur dengan tingkat Debt to Equity Ratio (DER) yang merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. DER dapat mengindikasikan tingkat risiko perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (Irham Fahmi, 2012:182). Sehingga perusahaan harus bisa mengoptimalkan struktur modal.

Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan (Martono dan Harjito, 2003:240).

Struktur modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan perusahaan, likuiditas perusahaan, tingkat pajak, risiko bisnis, struktur aktiva, *leverage* operasi, sikap manajemen, fleksibilitas keuangan dan lainnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ialah likuiditas, ukuran perusahaan dan struktur aktiva.

Likuiditas terkait dengan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang dimiliki (Bambang Riyanto 2010: 25). Likuiditas mengindikasikan kesiapan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban berjangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Agus Sartono 2012:116). Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid (Hery 2017:3). Rasio likuiditas diukur dengan *current ratio*.

Current ratio merupakan rasio lancar untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dalam praktiknya, CR 200% terkadang sudah memuaskan bagi perusahaan (Kasmir, 2013:125). Perusahaan likuid berarti memiliki jumlah aktiva lancar yang lebih

tinggi dibandingkan liabilitasnya, itu artinya perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya. Aktiva lancar yang tinggi digunakan oleh perusahaan sebagai sumber pendanaan internal untuk membiayai investasinya. Oleh karena itu semakin tinggi likuiditas maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam mendanai investasinya menggunakan hutang.

Faktor Kedua yang mempengaruhi struktur modal yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (large firm), Perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total asset maupun penjualan bersih (Hery, 2017:11-12). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin besar struktur modalnya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternative pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Abdul Halim, 2007). Apabila perusahaan semakin besar maka semakin besar pula dana yang dikeluarkan, baik itu dari hutang jangka panjang maupun dari ekuitas dalam berinvestasi, mempertahankan atau mengembangkan perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi struktur modal adalah struktur aktiva. Struktur aktiva menentukan seberapa besarnya alokasi untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Syamsudin Lukaman, 2009:9). Komposisi aktiva tetap berwujud perusahaan yang jumlahnya besar akan

mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan hutang, karena aktiva tetap dapat dijadikan sebagai jaminan untuk memperoleh hutang. Semakin tinggi struktur aktiva perusahaan, menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut untuk dapat menjamin hutang jangka panjang yang dipinjamnya.

PT Pioneerindo Gourmet International Tbk. dan PT Fast Food Indonesia Tbk. terus merancang penambahan gerai restoran baru pada 2018. Teh Kian Kuan, Direktur Pioneerindo Gourmet International, mengungkapkan perseroan berencana menambah 25 gerai California Fried Chicken (CFC) pada tahun ini. Penambahan gerai-gerai baru ini, bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar perseroan. Baru-baru ini, perseroan telah membuka gerai CFC di Gorontalo. Untuk ekspansi tersebut, emiten bersandi saham PTSP Ini mengalokasikan belanja modal perseroan senilai Rp30 miliar. Anggaran belanja modal senilai Rp15 miliar diperoleh dari pinjaman PT Bank Central Asia Tbk., sisanya dari kas internal (Bisnis.com 2018).

Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor perdagangan, jasa, investasi seperti hotel, restoran dan pariwisata terus berupaya berinovasi serta mengambil kebijakan terbaik dalam menjalankan usahanya sesuai dengan permintaan pasar agar mampu bertahan dan memenangkan persaingan, sehingga perlu untuk mengelola struktur modal.

Tabel 1.1
Data Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan (Size), Struktur Aktiva dan Struktur Modal (DER) pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

NO	KODE	Nama Perusahaan	Tahun	Likuiditas (%)		Ukuran Perusahaan (Rupiah)		Struktur Asset		Struktur modal (%)	
1	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2015	100,05	↓	288,118,595	↓	69,68		114,51	↑
			2016	92,86	↓	289,989,643	↑	67,90		113,90	↓
			2017	89,05	↓	306,085,119	↑	67,42	↓	107,60	↓
			2018	106,83	↑	308,082,711	↑	66,59	↓	87,22	↓
2	ICON	PT Island Concepts Indonesia Tbk	2016	155,66		468.521.879		9,99		195,07	
			2017	160,97	↑	417.620.774	↓	10,86	↑	140,70	↓
			2018	190,66	↑	395.969.370	↓	10,97	↑	93,31	↓

Terlihat pada tahun 2016-2017 PT Pioneerindo Gourmet International Tbk mengalami penurunan likuiditas namun pada tahun yang sama struktur modal nya mengalami penurunan juga. Hal ini bertentangan dengan teori ketika likuiditas perusahaan meningkat maka struktur modalnya akan menurun. Begitupun sebaliknya, bahwa seharusnya ketika likuiditas menurun maka struktur modal akan meningkat karena ketika likuiditas perusahaan menurun itu menandakan bahwa perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan kata lain aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan liabilitas jangka pendeknya, sehingga perusahaan akan meningkatkan struktur modalnya melalui hutang jangka panjang untuk membiayai hutang jangka pendeknya berupa bunga atas hutang dan untuk membiayai investasinya. Dari uraian di atas terlihat bahwa terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa likuiditas

berpengaruh negatif terhadap struktur modal dimana ketika likuiditas perusahaan meningkat maka struktur modal menurun, begitupun sebaliknya seharusnya ketika likuiditas perusahaan menurun maka struktur modal akan meningkat.

Pada tahun 2017-2018 terlihat bahwa PT Pioneerindo Gourmet International Tbk mengalami peningkatan ukuran perusahaan namun terjadi penurunan struktur modal. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Bambang Riyanto (2008:300), bahwa perusahaan dengan ukuran besar akan dengan mudah memperoleh modal dari hutang atau dengan kata lain dapat meningkatkan struktur modal. Perusahaan besar akan lebih dipercaya oleh kreditur dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan kenaikan ukuran perusahaan namun struktur modal mengalami penurunan yang dialami perusahaan tersebut maka hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal dimana ketika ukuran perusahaan meningkat maka akan menyebabkan meningkatnya struktur modal.

Pada tahun 2017-2018 terlihat bahwa PT Island Concepts Indonesia Tbk mengalami peningkatan struktur aktiva namun terjadi penurunan struktur modal. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa perusahaan dengan struktur aktiva meningkat akan meningkatkan struktur modal. Perusahaan dengan struktur aktiva yang meningkat akan dengan mudah memperoleh modal dari hutang karena struktur aktiva yang dimiliki perusahaan dijadikan jaminan oleh kreditur. Dengan kenaikan struktur aktiva namun struktur modal mengalami penurunan yang dialami perusahaan tersebut maka hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Menurut penelitian yang dilakukan Ayu Indira Dewiningrat dan I Ketut Mustanda (2018) likuiditas (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan pada struktur modal. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni Dahlena Nst (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Safitri Ana Marfuah, Siti Nurlaela (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan (firm size) terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wiranti Setiyanti dkk (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zul Hendri, Deni Agusrianti (2019) menemukan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal (Y). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghia Ghaida Kanita (2014) menunjukkan bahwa struktur aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Dapat dilihat bahwa rata-rata faktor yang mempengaruhi struktur modal menunjukkan hasil yang masih fluktuatif, hal ini kemudian menjadi fenomena gap. Kemudian beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing variabel yang menyebabkan adanya *research gap*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR AKTIVA TERHADAP STRUKTUR MODAL”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan dan yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016-2017 PT Pioneerindo Gourmet International Tbk mengalami penurunan likuiditas namun pada tahun yang sama struktur modal nya mengalami penurunan juga. Hal ini bertentangan dengan teori bahwa ketika Likuiditas mengalami peningkatan maka struktur modal akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya, jika likuiditas perusahaan mengalami penurunan seharusnya struktur modalnya mengalami peningkatan.
2. Pada tahun 2017-2018 terlihat bahwa PT Pioneerindo Gourmet International Tbk mengalami peningkatan ukuran perusahaan, namun terjadi penurunan struktur modal. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang apabila ukuran perusahaan meningkat maka struktur modal meningkat.
3. Pada tahun 2017-2018 terlihat bahwa PT Island Concepts Indonesia Tbk mengalami peningkatan struktur aktiva, namun terjadi penurunan struktur modal. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa apabila struktur aktiva meningkat maka struktur modal meningkat.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.
2. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
3. Seberapa besar pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Pihak investor

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber referensi serta menambah pemahaman investor dalam hal pengambilan keputusan investasi agar dapat berinvestasi secara sehat dan rasional.

2. Bagi Pihak perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan pendanaan yang akan diambil oleh perusahaan, baik itu pendanaan yang berasal dari internal yaitu modal sendiri maupun pendanaan yang berasal dari eksternal yaitu berupa hutang.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian terkait dengan Likuiditas Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva atas Struktur Modal.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi

Mengembangkan ilmu akuntansi khususnya ilmu manajemen keuangan yang terkait dengan Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aktiva.